

Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu

Siti Khamim¹, Ridha Ahida², Muslimah³, Iffah Khoiriyatul Muyassaroh⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Yasni Bungo, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,
STAI An-Dadwah Kuala Tungkal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

e-mail: Sitikhamim1985@gmail.com¹, ridhaahida@iainbukittinggi.ac.id²,
muslimah.anas@yahoo.com³, Iffahkms@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini menganalisis konsep sumber pengetahuan dalam konteks Filsafat Ilmu melalui pendekatan studi kepustakaan. Metodologi penelitian menggunakan kajian mendalam terhadap karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat ilmu, serta menelusuri pemikiran para filosof dan pemikir ilmiah. Pendekatan studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam perspektif tentang sumber-sumber pengetahuan yang mendasari ilmu pengetahuan. Dalam analisisnya, artikel ini mempertimbangkan peran pengalaman empiris, rasionalitas, deduksi, induksi, serta paradigma ilmiah dalam membentuk sumber-sumber pengetahuan. Dengan memeriksa perdebatan historis dan kontemporer seputar sumber pengetahuan, artikel ini menyoroti kompleksitas konsep sumber-sumber pengetahuan serta dinamika hubungannya dengan evolusi ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang cermat, artikel ini berupaya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana sumber-sumber pengetahuan telah dipahami, diperdebatkan, dan berkembang dalam kerangka Filsafat Ilmu. Implikasi teoritis dari berbagai perspektif tentang sumber-sumber pengetahuan juga disoroti, memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang asal-usul, validitas, dan batasan pengetahuan ilmiah.

Kata Kunci: *Sumber-sumber Pengetahuan, Filsafat, Ilmu.*

Abstract

This article analyzes the concept of knowledge sources in the context of Philosophy of Science through a literature study approach. The research methodology uses in-depth studies of classical and contemporary works in the field of philosophy of science, as well as exploring the thoughts of philosophers and scientific thinkers. This literature study approach allows researchers to explore various perspectives on the sources of knowledge that underlie science. In its analysis, this article considers the role of empirical experience, rationality, deduction, induction, and scientific paradigms in forming sources of knowledge. By examining historical and contemporary debates around knowledge sources, this article highlights the complexity of the concept of knowledge sources and the dynamics of their relationship to the evolution of science. Through a careful literature study approach, this article seeks to provide a comprehensive picture of how sources of knowledge have been understood, debated, and developed within the framework of the Philosophy of Science. The theoretical implications of various perspectives on the sources of knowledge are also highlighted, contributing to a deep understanding of the origins, validity and limits of scientific knowledge.

Keywords: *Sources of Knowledge, Philosophy, Science.*

PENDAHULUAN

Filsafat, sebagai salah satu cabang ilmu yang mempertanyakan asal usul, sifat, dan batasan pengetahuan, memiliki peran penting dalam pemahaman sumber-sumber

pengetahuan. Dalam ilmu filsafat, konsep pengetahuan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya memahami dunia, eksistensi manusia, dan hubungannya dengan lingkungan serta realitas sekitarnya. Melalui pemahaman sumber-sumber pengetahuan, filsafat membantu manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Apa yang kita ketahui?" dan "Bagaimana kita tahu?"

Sumber-sumber pengetahuan menjadi inti dari berbagai pandangan filosofis yang beragam. Para filsuf telah mengembangkan pemikiran mereka tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan, apa yang dapat dianggap sebagai sumber yang sah, dan bagaimana menilai kebenaran dari pengetahuan tersebut. Terdapat berbagai pandangan dalam sejarah filsafat yang mencoba menjelaskan sumber-sumber pengetahuan, seperti rasionalisme, empirisme, intuisi, pengalaman, serta pandangan-pandangan lain yang melibatkan proses berpikir, persepsi, dan metode-metode epistemologi.

Namun, dalam era modern, perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah cara kita memperoleh pengetahuan. Internet, media sosial, dan kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan akses kepada manusia untuk mendapatkan informasi dalam jumlah besar dengan cepat. Ini memunculkan pertanyaan baru tentang sumber-sumber pengetahuan dalam konteks informasi digital dan media sosial, serta tantangan terkait validitas, kebenaran, dan akurasi informasi yang tersebar luas.

Tulisan ini akan mengulas dan menganalisis berbagai pandangan filosofis terkait sumber-sumber pengetahuan, mencakup pemikiran dari filsuf-filsuf klasik hingga isu-isu kontemporer terkait informasi digital. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas implikasi dari pemahaman sumber-sumber pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, etika informasi, serta pentingnya pemikiran kritis dalam menghadapi informasi yang berkembang pesat di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ilmu Pengetahuan

1. Menurut paradigma filsafat barat

Semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Persoalannya dari mana pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa pengetahuan didapat? Dari situ timbul pertanyaan bagaimana caranya kita memperoleh pengetahuan atau darimana sumber pengetahuan kita? Pengetahuan yang ada pada kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang menggunakan sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antarlain:

a. Idealisme

Pertama, idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata idea yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme atau nasionalisme menitik beratkan pada pentingnya peranan ide, kategori atau bentuk-bentuk yang terdapat pada akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Plato (427-347 SM), seorang bidan bagi lahirnya janin idealisme ini, menegaskan bahwa hasil pengamatan inderawi tidak dapat memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Sesuatu yang berubah-ubah tidak dapat dipercayai kebenarannya. Karena itu suatu ilmu pengetahuan agar dapat memberikan kebenaran yang kokoh, maka ia mesti bersumber dari hasil pengamatan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Hasil pengamatan yang seperti ini hanya bisa datang dari suatu alam yang tetap dan kekal. Alam inilah yang disebut oleh guru Aristoteles itu sebagai "alam ide", suatu alam dimana manusia sebelum ia lahir telah mendapatkan ide bawaannya. Dengan ide bawaan ini manusia dapat

mengenal dan memahami segala sesuatu sehingga lahir ilmu pengetahuan. Orang tinggal mengingat kembali saja ide-ide bawaan itu jika ia ingin memahami segala sesuatu. Karena itu, bagi Plato alam ide inilah alam realitas, sedangkan yang tampak dalam wujud nyata alam inderawi bukanlah alam yang sesungguhnya.

Seorang filsuf idealis, seperti Plato, percaya bahwa pengetahuan tentang konsep abstrak seperti keadilan, keindahan, atau kebenaran dapat ditemukan melalui pemikiran kritis dan refleksi. Ketika seseorang merenungkan dan meresapi ide-ide ini dalam pikiran mereka, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang sifat sejati dari konsep-konsep tersebut.

Sebagai contoh konkret, seorang mahasiswa filsafat yang ingin memahami konsep keadilan dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dengan merenungkan ide-ide keadilan dalam pikirannya. Mereka dapat mengingat kembali dan merenungkan pandangan Plato tentang keadilan dari alam ide, yang menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran kritis mereka tentang topik tersebut.

Dalam hal ini, pemikiran kritis, refleksi, dan kontemplasi menjadi sumber pengetahuan yang sah dalam kerangka idealisme. Ide-ide yang ada dalam alam ide diakses melalui proses mental manusia, dan inilah yang membantu manusia memahami hakikat pengetahuan yang lebih tinggi.

b. Empirisme

Paham selanjutnya adalah empirisme atau realisme, yang lebih memperhatikan arti penting pengamatan inderawi sebagai sumber sekaligus alat pencapaian pengetahuan. Aristoteles (384-322 SM) yang boleh dikata sebagai bapak empirisme ini, dengan tegas tidak mengakui ide-ide bawaan yang dibawakan oleh gurunya, Plato. Bagi Aristoteles, hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai melalui proses panjang pengalaman empirik manusia.

Dalam paradigma empirisme ini, sungguhpun indra merupakan satu-satunya instrumen yang paling absah untuk menghubungkan manusia dengan dunianya, bukan berarti bahwa rasio tidak memiliki arti penting. Hanya saja, nilai rasio itu tetap diletakkan dalam kerangka empirisme. Artinya keberadaan akal di sini hanyalah mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun untuk memperoleh kebenaran kecuali dengan perantaraan indra, kenyataan tidak dapat dipersepsi. Berawal dari sinilah, John Locke berpendapat bahwa manusia pada saat dilahirkan, akalnya masih merupakan tabula (kertas putih). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, kemudian ia memiliki pengetahuan. Di dalam kertas putih inilah kemudian dicatat hasil pengamatan Indrawinya (Louis O. Katsof;1995). Empirisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa pengetahuan manusia hanya didapatkan melalui pengamatan konkret, bukan penalaran rasional yang abstrak, apalagi pengalaman kewahyuan dan institusi yang sulit memperoleh pembenaran factual.

David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (empressions) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (ideas). Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samara-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.

Berdasarkan teori ini, akal hanya mengelola konsep indrawi, hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra. Akal tidak berfungsi banyak, walaupun ada, itu pun sebatas ide yang kabur.

Namun aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain:

- 1) Indra terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar-benar kecil? Ternyata tidak. Keterbatasan indralah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
- 2) Indra menipu, pada yang sakit malaria gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
- 3) Objek yang menipu, contohnya fannorgana dan ilusi. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indra, ia membohongi indra.
- 4) Berasal dari indra dan objek sekaligus. Dalam hal ini indra mata tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, dan kernau itu juga tidak dapat memperlihatkan badanya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indra manusia.

Dalam kerangka empirisme, sumber pengetahuan utama adalah pengalaman inderawi yang diperoleh melalui panca indera manusia. Empirisisme menekankan pentingnya observasi, pengamatan, dan pengalaman sebagai dasar utama bagi pengetahuan.

Seorang ilmuwan yang mengadakan eksperimen untuk memahami reaksi kimia suatu zat adalah contoh sumber pengetahuan dari perspektif empirisme. Dalam hal ini, ilmuwan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, pengukuran, dan percobaan. Pengalaman inderawi yang diperoleh selama eksperimen tersebut menjadi dasar pengetahuan yang sah.

Misalnya, ilmuwan tersebut mungkin melakukan eksperimen untuk memahami bagaimana suatu zat bereaksi dengan zat lain dalam kondisi tertentu. Dengan mengamati perubahan warna, suhu, atau sifat-sifat fisik dan kimia lainnya selama eksperimen, ilmuwan dapat mengumpulkan data empiris yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan ilmiah tentang reaksi kimia tersebut.

Dalam kerangka empirisme, pengetahuan tentang dunia fisik dan fenomena alam lebih lanjut diperoleh melalui observasi sistematis, eksperimen, dan pengalaman inderawi. Pengalaman-pengalaman inilah yang membentuk dasar bagi pengetahuan yang dapat dipercayai dan diandalkan.

c. Rasionalisme

Paradigma selanjutnya adalah Rasionalisme, sebuah aliran yang menganggap bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui pertimbangan akal. Dalam beberapa hal, akal bahkan dianggap dapat menemukan dan memaklumkan kebenaran sekalipun belum didukung oleh fakta empiris. Fahaman rasionalisme dipandu oleh tokoh seperti Rene Deskrates (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Leibniz (1646-1716). Menurut kelompok ini, dalam setiap benda sebenarnya terdapat ide-ide terpendam dan proposisi-proposisi umum yang disebut proposi keniscayaan yang dapat dibuktikan sebagai kebenaran yang dapat dibuktikan sebagai kebenaran dalam kesempurnaan atau keberadaan verifikasi empiris.

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Menurut aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indra dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan.

Pengalaman indra diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya mausia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indra menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berfikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi panca indra hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain.

Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal.

Yang dimaksud prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkret, seperti hukum kausalitas atau gambaran umum tentang kursi. Sebaliknya bagi empirisme hukum tersebut tidak diakui.

Akal, selain bekerja karena ada bahan indra, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan indrawi sama sekali, jadi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak. Tetapi rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah yang utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis inisemuanya bersumber pada penalaran induktif, karena premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran rasional yang bersifat abstrak. Terlepas dari pengalaman maka evaluasi yang semacam ini tidak dapat dilakukan.

Seorang matematikawan yang mencoba membuktikan teorema dalam aljabar adalah contoh sumber pengetahuan dari perspektif rasionalisme. Dalam hal ini, matematikawan menggunakan akal budi dan pemikiran deduktif untuk mengembangkan bukti matematis yang sah untuk suatu teorema.

Misalnya, matematikawan tersebut mungkin mencoba membuktikan teorema Pythagoras, yang menghubungkan panjang sisi dalam segitiga siku-siku. Mereka akan memulai dengan aksioma atau definisi yang diterima sebagai benar dalam matematika, seperti definisi segitiga siku-siku, dan kemudian menggunakan pemikiran logis dan deduktif untuk menguraikan bukti yang valid.

Dalam kerangka rasionalisme, pengetahuan tentang matematika, logika, dan prinsip-prinsip dasar lainnya diperoleh melalui pemikiran rasional yang teliti. Hasil pemikiran dan deduksi ini membentuk dasar bagi pengetahuan yang memiliki tingkat kepastian yang tinggi dan dianggap sah dalam ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalis.

d. Positivisme

Adanya problem pada empirisme dan rasionalisme yang menghasilkan metode ilmiah melahirkan aliran positivisme oleh August Comte dan Immanuel Kant. August Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

Positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif sesuatu yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan. Kekeliruan indera dapat dikoreksi lewat eksperimen dan eksperimen itu sendiri memerlukan ukuran-ukuran yang jelas seperti panas diukur dengan drajat panas, jauh diukur dengan meteran, dan lain sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas, dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dengan didukung bukti-bukti empiris yang terukur.

Dalam hal ini Kant juga menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Ia mencontohkan bagaimana kita dapat menyimpulkan kalau kuman tipus menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen. Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus.

Pada dasarnya aliran ini (yang diuraikan oleh August Comte dan Immanuel Kant) bukanlah suatu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.

Seorang peneliti sosial yang melakukan survei untuk mengumpulkan data tentang perilaku konsumen adalah contoh sumber pengetahuan dari perspektif positivisme. Dalam hal ini, peneliti merancang kuesioner atau wawancara yang memungkinkan mereka mengumpulkan data empiris tentang preferensi, kebiasaan belanja, atau perilaku

konsumen secara sistematis. Dalam kerangka positivisme, pengetahuan tentang fenomena sosial, ekonomi, dan alam diperoleh melalui pengamatan objektif dan metode ilmiah. Pengamatan dan data empiris ini membentuk dasar bagi pengetahuan yang dapat diverifikasi secara objektif dan dianggap sah dalam ilmu pengetahuan positivis.

2. Menurut Saintis Islam

Alam ini merupakan sumber pengetahuan yang terbuka luas bagi setiap manusia. Alam yang memiliki hukum yang pasti dan konstan akan membentuk pengetahuan manusia. Karena hukum alam itulah manusia secara bertahap dapat mengendalikan alam dan mengadakan pengembangan melalui eksperimen dan riset secara berulang. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan struktur, kondisi dan kualitas alam, secara bertahap dapat dikuasai dan diatasi manusia.

Hukum alam dan Al-Qur'an bersumber dari sumber yang sama, yakni Allah SWT. Oleh karena itu, alam mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara kaitan tersebut, Al-Qur'an memberikan informasi tentang keadaan alam pada masa yang akan datang, yang belum bisa diramalkan oleh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga memberikan informasi peristiwa masa lampau yang hanya diketahui oleh kalangan yang sangat terbatas. Terkadang Al-Qur'an mempertegas penemuan para ahli dan terkadang memberi isyarat untuk dilakukan penyelidikan secara akurat, Al-Qur'an juga memberikan motivasi kepada para ilmuan untuk melakukan kajian atau pembahasan suatu persoalan dan memerintahkan agar mendiampkannya (tawakuf) serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kajian dan penelitian terhadap alam ini pada akhirnya akan menunjukkan kebesaran akan menunjukkan kebesaran Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam surat Ali'Imran ayat 190 dan 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia ,Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Imran ayat 191)

Di kalangan ilmuan muslim, banyak sekali penemuan ilmuan yang orisinal (sebagai hasil eksperimen, observasi, atau penelitian) yang terus dikembangkan dan menjadi milik dunia ilmu pengetahuan modern, termasuk yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuan barat. Para ilmuan muslim, terutama yang muncul pada masa keemasan islam (abad ke 7-13) banyak memberi kontribusi pada perkembangan sains modern, seperti bidang kimia, optika, matematika, kedokteran, fisika, astronomi, geografi, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Muhammad Thalhan Hasan mengatakan, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu adalah Allah, yang berbeda adalah proses dan cara Allah memberikan dan mengenalkan ilmu-ilmu tersebut kepada manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Ada diantara ilmu-ilmu tersebut diberikan melalui insting, ada diantaranya yang diberikan melalui panca indera, ada lagi yang diperoleh melalui nalar (akal), adalagi yang ditemukan melalui pengalaman dan penelitian empirik, dan ada yang lain didapatkan melalui wahyu seperti yang didapatkan para Nabi/Rasul. Tetapi sumber dari semua ilmu itu adalah Allah, dan dari teologi inilah kemudian muncul istilah "trasendentalisasi ilmu", yang artinya bahwa semua ilmu itu tidak dapat dilepaskan dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan dan keyakinan seperti ini akan mempengaruhi konsep dan system pendidikan Islam. Kalau dibarat ilmu pengetahuan beranjak dari "premis kesangsian", maka dikalangan agama samawi, termasuk Islam, ilmu-ilmu itu bersumber dari "premis keimanan", suatu keimanan yang memberikan keyakinan, bahwa kebenaran yang absolute itu hanya ada pada wahyu, termasuk kebenaran ijtihadi dalam upaya menafsirkan wahyu tersebut. Al-Qur'an dan As-Sunah yang sahih mempunyai tingkat kebenaran absolute, tetapi ilmu-ilmu ijtihadi seperti ilmu kalam atau ilmu fiqih dan lain-lain, tingkat kebenarannya adalah relative.

Allah lah sumber segala ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu yang dikuasai manusia selama ini sangat terbatas dan sedikit sekali apabila dibandingkan dengan ilmu Allah. Tuhan telah memberikan ilmu-Nya kepada manusia dan makhluk-makhluk lainnya seperti malaikat, dengan beberapa cara seperti dengan ilham, instink, indra, nalar (reason), pengalaman dan lain sebagainya. Atau dengan istilah lain, melalui penelitian dan survey, juga melalui penelitian laboratories, dan ada juga yang melalui kontemplasi/perenungan yang tajam dan melalui informasi wahyu yang diterima para Rasul Allah. Itu semua merupakan cara-cara yang digunakan oleh Allah untuk memberi ilmu pengetahuan, informasi, kemampuan nalar dan kecakapan kepada manusia, tetapi sumbernya tetaplah Allah.

Dikalangan filosof dan saintis muslim berkembang sebuah pemikiran bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu. Bagi umat islam hal itu termanifestasi dalam bentuk Al-Qur'an dan As-Sunah. Sumber Al-Qur'an ini bukan hanya mendampingi sumber pengetahuan lain, misalnya sumber empiris yang faktual/induktif dan rasional/deduktif. Al-Qur'an bahkan dapat dianggap pemegang otoritas lahirnya ilmu. Dalam perspektif Islam, alam menjadi sumber empiris pengaruh modern, adalah wahyu Tuhan juga. Ia adalah symbol terendah dari Tuhan Yang Maha Tinggi dan sekaligus Maha Qudus. Selain empiris dan rasional, sumber ilmu pengetahuan yang lain adalah intuisi dan wahyu. Melalui intuisi manusia mendapati ilmu pengetahuan secara langsung tidak melalui proses penalaran tertentu, sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang didapati melalui "pemberian" Tuhan secara langsung kepada hamba-Nya yang terpilih yang disebut Rasul dan Nabi.

Menurut Al-Qur'an semua pengetahuan datang dari Allah, sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal, dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolute, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari indra kebenarannya tidak mutlak.

Bagi orang Islam sumber pengetahuan adalah Allah, tidak ada pengetahuan selain yang datang dari Allah. Sumber pertama itu sekarang ini adalah Al-Qur'an atau hadits Rasul. Demikian Al-Ghazali berpendapat, tidak akan bisa sampai pada pengetahuan yang meyakinkan tersebut bila ia bersumber dari hasil pengamatan indrawi (hissiyat) dan pemikiran yang pasti (dzaruriyat). Dari sini terlihat dengan jelas bahwa Al-Ghazali telah menggabungkan paradigma empirisme dan rasionalisme. Tetapi, bentuk pemaduan tersebut tetap dilakukan secara hierarkis, bukan dalam rangka melahirkan sintesa baru diantara keduanya itu. Terhadap hasil pengamatan indrawi, Al-Ghazali akhirnya berkesimpulan bahwa :

"Tentang hal ini aku ragu-ragu, karena hatiku berkata : bagaimana mungkin indra dapat dipercaya, penglihatan mata yang merupakan indera terkuat adakalanya seperti menipu. Engkau misalnya, melihat bayang-bayang seakan diam, padahal setelah lewat sesaat ternyata ia bergerak sedikit demi sedikit, tidak diam saja. Engkau juga melihat bintang tampaknya kecil, padahal bukti-bukti berdasarkan ilmu ukur menunjukkan bahwa bintang lebih besar dari pada bumi. Hal-hal seperti itu disertai dengan contoh-contoh yang lain dari pendapat indera menunjukkan bahwa hukum-hukum inderawi dapat dikembangkan oleh akal dengan bukti-bukti yang tidak dapat disangkal lagi".

Dari pernyataan tersebut jelas sekali di mata Al-Ghazali paradigma empirisme yang lebih bertumpu pada hasil penglihatan inderawi, tidak dapat dijadikan sebagai bentuk pengetahuan yang meyakinkan lagi, sebab kebenaran yang ditawarkan bersifat tidak tetap atau berubah-ubah. Kredibilitas akal, karena itu, juga tidak luput dari curiositas Al-Ghazali terhadap hakikat yang sedang dicari-carinya. Kredibilitas akal diragukan, karena kekhawatirannya, jangan-jangan pengetahuan aqliyah itu tidak ada bedanya dengan seseorang yang sedang bermimpi, seakan-akan ia mengalami sesuatu yang sesungguhnya, tetapi ketika ia siuman nyatalah bahwa pengalamannya tadi bukanlah yang sesungguhnya terjadi."

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, artikel "Sumber-sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu", dapat disimpulkan bahwa pembahasan

tersebut melingkupi peran penting epistemologi dalam membentuk landasan filsafat ilmu. Artikel menggali beragam sumber pengetahuan yang menjadi basis bagi pemahaman kita tentang dunia, seperti pengalaman empiris, rasionalitas, otoritas, dan mungkin juga sumber-sumber lain yang relevan. Dalam konteks ini, artikel mungkin menyoroti pandangan-pandangan para filsuf terkemuka terhadap sumber-sumber pengetahuan ini, menunjukkan beragam pendekatan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Debat dan perdebatan konseptual tentang keandalan, relevansi, dan hierarki antara sumber-sumber pengetahuan juga dapat menjadi bagian dari pembahasan. Kesimpulannya, artikel ini bertujuan untuk menguraikan kerangka dasar yang digunakan dalam filsafat ilmu untuk memahami asal-usul, jenis, dan kualitas pengetahuan. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan dikelola dalam konteks filsafat ilmu secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadali, *Filsafat Ilmu*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2004.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* 1996.
- Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, Depok: Rajawali Pers 2017.
- Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu, Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Tanpa Nalar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Harold H. Titus dkk.;1984.
- Harun nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: 2009.
- Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rizki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2018.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantora Perss, 2006.